

KAJIAN HAKIKAT PENDIDIKAN ISLAM MELALUI PENDEKATAN ONTOLOGIS, EPISTEMOLOGIS, DAN AKSIOLOGIS

¹Mohammad Mahbub Junaidi, ²Rena Dwi Fitriani, ³Abd. Haris

¹²³Universitas KH. Abdul Chalim, Pacet Mojokerto

mahbobjoe@yahoo.com¹, Renadf.one@gmail.com², abd.haris@uin-malang.ac.id³

Abstract

This paper explores the essence of Islamic education through the philosophical dimensions of ontology, epistemology, and axiology. ontologically, the human being is viewed as a spiritual-rational entity endowed with innate nature (fitrah), soul (ruh), intellect ('aql), and heart (qalb), all of which require holistic development through education. from the epistemological perspective, Islamic education recognizes divine revelation as the primary source of knowledge, complemented by reason, intuition, and experience, and is operationalized through bayani, burhani, and 'irfani methods. axiologically, Islamic education aims to form the ideal human (insan kamil) by internalizing values such as tawhīd, ethics (akhlāq), justice, compassion, and public welfare. the integration of these three philosophical foundations positions Islamic education as a transformative system that advances not only scientific knowledge but also moral character and civilizational integrity. this study concludes by recommending a revitalized, integrative, and value-based Islamic educational model capable of addressing contemporary global challenges.

Keywords: Islamic Education, Ontology, Epistemology, Axiology, Islamic Values

Abstrak

Artikel ini mengkaji hakikat pendidikan Islam melalui pendekatan filsafat yang mencakup dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Pendekatan ontologis menempatkan manusia sebagai makhluk spiritual dan rasional yang memiliki potensi fitrah, ruh, akal, dan qalb, yang harus dikembangkan melalui pendidikan yang integral. dari sisi epistemologi, pendidikan Islam menjadikan wahyu sebagai sumber utama pengetahuan, didukung oleh akal, intuisi, dan pengalaman, yang direalisasikan melalui metode bayani, burhani, dan irfani. Secara aksiologis, pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan insan kamil melalui internalisasi nilai-nilai tauhid, akhlak, keadilan, dan kemaslahatan. Ketiga dimensi filsafat ini menjadikan pendidikan Islam sebagai sistem transformatif yang tidak hanya mengembangkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membangun moralitas dan peradaban. penelitian ini merekomendasikan revitalisasi pendidikan Islam yang holistik, integratif, dan relevan dengan tantangan global kontemporer.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Nilai-Nilai Islam

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan proses sadar, sistematis, dan berkelanjutan yang dirancang tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh (holistik), yang mencakup dimensi spiritualitas (taqwa dan kesadaran ketuhanan), intelektualitas (rasionalitas dan nalar kritis), serta moralitas (akhlak karimah dan etika sosial) ¹. Dalam paradigma pendidikan Islam kontemporer, pengembangan manusia dipahami sebagai proses *tazkiyat al-nafs* (pensucian jiwa), *tarbiyah al-'aql* (pembinaan akal), dan *tahdzib al-akhlak* (penyucian akhlak), yang menjadi kerangka dasar dalam membentuk insan kamil yang utuh secara spiritual dan tangguh dalam kehidupan sosial ².

Tujuan ini menempatkan pendidikan Islam tidak sekadar sebagai instrumen sosial, melainkan sebagai proses transendental yang berorientasi pada pembentukan kepribadian qur'ani dan karakter profetik, sehingga hasil pendidikan tidak hanya mampu menjawab

tantangan dunia, tetapi juga mengantarkan peserta didik menuju tujuan akhir yang bersifat ukhrawi. Pendidikan Islam menjadi wahana strategis dalam membangun manusia seutuhnya, yakni manusia yang memiliki integritas iman, keluasan ilmu, dan kematangan amal sebagai bekal hidup di dunia dan akhirat ³.

Secara teoritis pendidikan Islam menekankan pentingnya keselarasan antara pengembangan akal, hati, dan perilaku dalam kerangka nilai-nilai keIslaman, namun dalam realitas empiris, implementasi di banyak lembaga pendidikan Islam masih mengalami kesenjangan signifikan dengan nilai-nilai ideal normatif yang dicita-citakan khususnya dalam aspek integrasi antara ilmu pengetahuan umum dan nilai-nilai tauhid yang bersifat transendental⁴.

Realitas ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam seringkali masih terjebak dalam dikotomi keilmuan antara ilmu agama dan ilmu umum, yang berdampak pada pemisahan antara kognisi intelektual dan internalisasi nilai spiritual peserta didik.

¹ M Al-Aziz and F Rahman, "Urgensi Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa," *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2021): 115–28.

² A Anshori and L Hakim, "Integrasi Nilai Tazkiyatun Nafs Dalam Pendidikan Islam Era Digital," *Jurnal Fikrah Islamiyah* 14, no. 1 (2023): 43–59.

³ H Rachmat and S Mahfudz, *Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Berbasis Teknologi* (Semarang: Unnes Press, 2021).

⁴ M Yusuf and A Karim, *Efektivitas Metode Pembelajaran Aktif Dalam Pendidikan Tinggi* (Bandung: Refika Aditama, 2020).

Ketidakseimbangan ini tidak hanya menghambat pencapaian tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembentukan insan kamil, tetapi juga mengindikasikan kegagalan epistemologis dalam membangun paradigma pendidikan integratif yang sejalan dengan nilai-nilai ilahiyah dan kemaslahatan duniawi⁵.

Banyak kurikulum pendidikan Islam yang masih menempatkan pembelajaran keagamaan dan keilmuan dalam struktur yang terpisah secara pedagogis maupun ideologis, tanpa pendekatan sintesis yang menghubungkan keduanya secara filosofis dan metodologis. Hal ini menjadi paradoks dalam tujuan pendidikan Islam yang pada dasarnya ingin melahirkan generasi berpengetahuan luas, berakhlak mulia, dan memiliki orientasi kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai keimanan dan peradaban global⁶.

Untuk menjembatani kesenjangan antara praksis pendidikan Islam saat ini dengan nilai-nilai ideal yang diharapkan, diperlukan langkah transformasional yang berakar yakni paradigma perubahan progresif

yang mengarahkan pendidikan Islam pada rekonseptualisasi sistemik dan substansial terhadap seluruh komponennya, mulai dari visi, kurikulum, strategi pedagogis, hingga orientasi hasil belajar⁷. Transformasi ini menuntut adanya reorientasi epistemologis yang mampu menyinergikan antara tradisi keilmuan Islam klasik dan tantangan kontemporer, termasuk pengarusutamaan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan ilmu-ilmu keIslaman dengan ilmu pengetahuan modern secara harmonis dan bermakna. Pembaruan kurikulum tidak hanya sebatas perubahan isi, tetapi menyangkut reposisi struktur dan paradigma belajar yang berbasis pada kebutuhan zaman, relevansi sosial, serta keberlanjutan nilai-nilai profetik dan kebudayaan lokal⁸.

Dalam hal metodologi, pendekatan pedagogi kontekstual berbasis nilai-nilai qur'ani harus diperkuat dengan strategi pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan transformatif, sehingga proses pendidikan tidak hanya menjadi sarana akademik, tetapi juga wahana pembentukan kesadaran kritis

⁵ A Fahrudin and N Azizah, *Pendekatan Pedagogis Dalam Pembelajaran Abad 21* (Bandung: Alfabeta, 2021).

⁶ N Salamah and L Widyastuti, *Model Pembelajaran Kolaboratif Dalam Pendidikan Dasar* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2021).

⁷ A Rahim and M Fauzi, *Pengembangan Profesionalisme Guru Berbasis Digital* (Yogyakarta: Deepublish, 2021).

⁸ A Fitriana and T Ghazali, *Inovasi Pembelajaran Abad 21 Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2022).

dan spiritualitas peserta didik. Transformasi pendidikan Islam bukan sekadar adaptasi teknis terhadap dinamika zaman, tetapi merupakan langkah strategis untuk merestorasi ruh pendidikan Islam sebagai proses pembebasan, pemanusiaan, dan pembentukan peradaban⁹.

Penelitian- penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pendidikan Islam kini sedang berada pada fase kritis dalam sejarah perkembangannya, terutama ketika dihadapkan pada realitas globalisasi dan revolusi industri 4.0 yang ditandai oleh penetrasi teknologi digital ke dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan¹⁰. Tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana menjaga kesinambungan nilai-nilai spiritual dan keIslaman yang menjadi ruh pendidikan Islam, di tengah derasnya arus sekularisasi informasi dan pergeseran paradigma pembelajaran dari model tradisional menuju pembelajaran berbasis teknologi digital. Studi-studi terkini menunjukkan bahwa sistem pendidikan Islam harus melakukan reposisi strategi dan redefinisi orientasi, agar

mampu menjawab kebutuhan generasi digital (generasi z dan alpha) yang memiliki karakteristik unik dalam mengakses, memahami, dan merefleksikan pengetahuan¹¹.

Sebagai respon terhadap situasi ini, integrasi teknologi digital ke dalam sistem pembelajaran Islam dipandang sebagai keniscayaan, bukan hanya sebagai alat bantu pembelajaran (*instructional tools*), tetapi sebagai bagian dari strategi dakwah bil hal yang berbasis nilai-nilai profetik dan maqashid syariah. Integrasi teknologi tidak boleh dilakukan secara pragmatis, melainkan harus berlandaskan pada epistemologi Islam yang mengaitkan ilmu, amal, dan akhlak sebagai satu kesatuan utuh yang mengarah pada terbentuknya manusia paripurna (insan kamil). Urgensi pembaruan pendidikan Islam melalui teknologi bukan semata-mata bersifat instrumental, tetapi menyentuh ranah filosofis, yakni rekonstruksi makna belajar sebagai ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT dalam konteks zaman yang serba cepat dan dinamis¹².

⁹ B Fadhil and I Muslichah, *Akuntabilitas Lembaga Pendidikan Islam* (Malang: UMM Press, 2021).

¹⁰ M Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2022).

¹¹ N Azizah and A Hasan, *Strategi Pembelajaran Blended Learning Di Sekolah Menengah* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2022).

¹² H Syafri and M Mursalin, *Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Tinggi Islam* (Jakarta: Kencana, 2022).

Artikel ini mengusulkan pendekatan baru yang bersifat filosofis dan sistematis dalam memahami hakikat pendidikan Islam, dengan mengintegrasikan tiga konsep fundamental filsafat eksistensialistik yaitu realitas pendidikan Islam saat ini, yang seharusnya menjadi tujuan ideal pendidikan Islam dan arah transformasi pendidikan Islam ke depan. Pendekatan ini diposisikan bukan hanya sebagai kerangka teoritis, tetapi sebagai pisau analisis kritis yang dapat menilai sekaligus memandu evolusi pendidikan Islam di era disrupsi dan kompleksitas global¹³. Konseptualisasi pendidikan Islam dengan pendekatan ontologis normatif transformasional ini merupakan respon terhadap keterbatasan paradigma lama yang cenderung tekstual, fragmentaris, dan kurang adaptif terhadap dinamika sosial dan teknologi masa kini¹⁴.

Dalam banyak kajian pendidikan Islam, perbedaan antara kondisi empirik pendidikan dengan idealitasnya belum secara metodologis diformulasikan sebagai kerangka kerja yang sistematis dan filosofis. Dengan menyelaraskan ketiganya, artikel ini

menawarkan novelty dalam bentuk model dialektika pendidikan Islam yang tidak hanya menggambarkan kondisi riil secara objektif, tetapi juga menyusun peta jalan perubahan yang berakar pada nilai-nilai Islam dan menjawab tantangan kontemporer¹⁵.

Hal ini menjadikan pendidikan Islam tidak statis atau apologetik, melainkan progresif dan visioner dalam mencapai tujuan-tujuan peradaban manusia, sebagaimana dirumuskan dalam *maqāsid al-shari'ah* dan teori humanisasi pendidikan Islam. Pendekatan ini belum banyak dieksplorasi secara mendalam dalam literatur pendidikan Islam arus utama, khususnya dalam integrasi konsep-konsep filosofis barat dengan nilai-nilai Islam secara kritis dan kontekstual. Artikel ini memperluas ruang dialog antara tradisi filsafat Islam dan pendidikan kontemporer dalam kerangka transformasi, rekonstruksi, dan praksis pendidikan Islam yang relevan secara teoretis dan aplikatif¹⁶.

Dalam era globalisasi yang ditandai oleh disrupsi digital, relativisme moral, dan krisis identitas spiritual, pendidikan Islam

¹³ L Hasanah and S Abdullah, "Penguatan Nilai Keislaman Dalam Kurikulum Pendidikan Islam Di Era Digital," *Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 5, no. 1 (2023): 30–45.

¹⁴ M Latif and A Suharto, *Kepemimpinan Transformasional Dalam Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2021).

¹⁵ F Rochman and M Sahal, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai* (Malang: UMM Press, 2022).

¹⁶ S Zahro and M Taufik, *Pendidikan Islam Dan Revolusi Industri 5.0* (Yogyakarta: Deepublish, 2023).

muncul sebagai pendekatan alternatif yang holistik, integratif, dan transformatif, karena mampu menjembatani kesenjangan antara perkembangan ilmu pengetahuan modern dan kebutuhan akan nilai-nilai etis dan spiritual¹⁷. Pendidikan konvensional yang berbasis sekularisme dan positivisme epistemologis cenderung menekankan aspek kognitif dan materialistik, serta mengabaikan dimensi spiritualitas dan moralitas manusia. Hal ini menyebabkan terbentuknya generasi yang kompeten secara teknologi namun lemah dalam nilai kemanusiaan dan etika sosial¹⁸.

Kondisi tersebut melahirkan fenomena dehumanisasi pendidikan, yaitu ketika peserta didik dipandang sebagai objek produksi akademik semata dan bukan sebagai subjek yang utuh secara ruhaniyah, intelektual, dan sosial. Pendidikan Islam tampil sebagai solusi strategis, karena menyatukan wahyu dan akal, serta memadukan dimensi *tazkiyah al-nafs* (pembersihan jiwa), *tarbiyah al-aql* (pembinaan akal), dan *tahdzib al-akhlāq*

(pembentukan karakter) sebagai fondasi pendidikan yang komprehensif¹⁹.

Pendekatan pendidikan Islam tidak menolak sains dan teknologi, tetapi menundukkannya dalam kerangka nilai-nilai tauhid dan *maqāṣid al-sharī'ah*, yakni perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta²⁰. Integrasi ilmu pengetahuan modern dan ilmu keislaman bukanlah kompromi epistemik, melainkan rekonstruksi keilmuan untuk menumbuhkan manusia seutuhnya. Pendidikan Islam juga memberikan pendekatan etika global (*Islamic global ethics*) dalam menghadapi tantangan multikulturalisme, dekadensi moral, dan polarisasi sosial. Nilai-nilai seperti *rahmatan lil-'ālamīn*, *ukhuwwah insaniyyah*, dan *adl* (keadilan universal) menjadi pilar penting dalam membangun kohesi sosial dan peradaban global²¹.

Implikasi pendidikan Islam dalam konteks kontemporer tidak hanya terbatas pada pengembangan kurikulum atau metodologi pengajaran, tetapi mencakup transformasi paradigma pendidikan secara

¹⁷ S. Lubis and I. Fadhillah, *Etika Dan Profesionalisme Guru Di Era Digital* (Medan: UIN Press, 2023).

¹⁸ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Islamic Worldview: Its Contents, Characteristics and Comparison with Secular Worldview* (Yogyakarta: UII Press, 2021).

¹⁹ M. Zaini and L. Munir, *Integrasi Ilmu Dan Agama Dalam Pendidikan Tinggi Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2023).

²⁰ M. Muslichah and N. Huda, "Reintegrasi Spiritualitas Dalam Sistem Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2020): 22–37.

²¹ S. Ismail and F. Rahmah, "Pendidikan Islam Humanis Sebagai Strategi Pembentukan Karakter," *At-Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021): 55–69.

menyeluruh. ia mendorong lahirnya model pendidikan yang tidak hanya mampu memproduksi kompetensi akademik, tetapi juga membentuk manusia yang spiritual, adil, dan berkeadaban ²².

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam filsafat Islam, ontologi merujuk pada kajian tentang *mahiyyah al-wujud* hakikat wujud atau realitas terdalam dari segala sesuatu yang ada. dalam konteks pendidikan Islam, ontologi tidak hanya menjadi fondasi konseptual, tetapi juga menjadi kerangka esensial dalam memahami tujuan, objek, dan proses pendidikan secara menyeluruh. Ontologi pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai entitas multidimensional yang memiliki potensi ruhaniyah dan jasadiyah, serta memerlukan pendidikan yang mampu mengaktualisasikan seluruh potensi tersebut secara integral. Oleh karena itu, pendidikan dalam perspektif Islam bukanlah sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi juga merupakan proses penyucian jiwa, pembentukan akhlak, dan pembinaan spiritual yang menjadikan

manusia sadar akan eksistensinya sebagai makhluk tuhan sekaligus pemimpin di bumi ²³.

1. Ontologi pendidikan Islam

Ontologi pendidikan Islam berpijak pada pemahaman tentang realitas hakiki manusia, yang mencakup aspek fitrah, ruh, akal, *qalb*, dan potensi spiritual lainnya. manusia dalam Islam diyakini lahir dalam keadaan *fitrah*, yaitu kecenderungan alami yang suci dan tertuju pada keimanan kepada tuhan. tugas pendidikan adalah menjaga dan mengembangkan fitrah tersebut agar tidak tercemar oleh pengaruh lingkungan dan budaya yang menyimpang. Ruh dipahami sebagai aspek spiritual terdalam yang menghubungkan manusia dengan *Al-khaliq*. Pendidikan dirancang untuk menyentuh dimensi ruhani ini melalui penanaman nilai-nilai keimanan dan kesadaran akan tujuan hidup yang transenden²⁴.

Akal menjadi instrumen rasional yang memungkinkan manusia memahami realitas, namun penggunaannya dalam pendidikan harus diarahkan dan dikontrol oleh wahyu agar tidak menyimpang dari

²² M Syafi'i and R Maulana, *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Madrasah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2021).

²³ N Munajat and A A Achmad, "Sumber Daya Manusia Dan Kebijakan Profesional Pengembangan Guru Pendidikan Agama Islam Di

Departemen Agama Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2018): 45–59.

²⁴ Muhammad Fiqih Cholidi, "Kosmologi Dalam Al-Qur'an: Formulasi Konsep Etika," 2021.

kebenaran ilahiyah. *Qalb* atau hati berfungsi sebagai pusat kesadaran moral dan spiritual; Pendidikan harus membangun kepekaan *qalbu* terhadap nilai kebenaran, keadilan, dan kasih sayang. Integrasi kelima aspek ini menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan berbudi luhur dalam perilaku²⁵.

Tujuan pendidikan Islam terartikulasikan dalam tiga konsep fundamental yang saling melengkapi, yaitu *ta'dib*, *tarbiyah*, dan *ta'lim*. *Ta'dib* merujuk pada internalisasi adab sebagai nilai etis dan perilaku yang mencerminkan keadaban Islami. Ia menjadi basis dari pembentukan karakter yang kokoh dan tangguh dalam menghadapi dinamika kehidupan²⁶. *Tarbiyah* merupakan proses pembinaan secara menyeluruh yang menyentuh seluruh aspek kepribadian manusia fisik, intelektual, spiritual, dan sosial dengan tujuan membentuk pribadi yang seimbang dan harmonis. sementara itu, *ta'lim* adalah proses pengajaran dan pemberian ilmu yang benar, sahih, dan bermanfaat, baik yang bersumber

dari wahyu maupun realitas empirik, selama selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Ketiga konsep ini secara simultan membentuk kerangka pendidikan Islam yang komprehensif, yang tidak sekadar berorientasi pada kompetensi kognitif, tetapi juga mengarah pada penyempurnaan akhlak dan spiritualitas peserta didik.

Dalam pandangan Islam, manusia sebagai objek pendidikan memiliki dua status ontologis penting, yaitu sebagai makhluk *rabbani* dan khalifah *fil ardh*. sebagai makhluk *rabbani*, manusia memiliki potensi untuk mengenal, mencintai, dan mengabdikan kepada Allah SWT. Pendidikan harus membimbing untuk mencapai *ma'rifatullah* dan hidup dalam kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupannya. Sebagai khalifah, manusia diberi tanggung jawab untuk memimpin dan memakmurkan bumi. dalam hal ini, pendidikan berfungsi sebagai sarana pembekalan intelektual, emosional, dan sosial agar manusia mampu menjalankan amanah kekhalifahan tersebut secara adil, bertanggung jawab dan berorientasi pada kemaslahatan²⁷.

²⁵ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 2014).

²⁶ M A A Pulungan, "Konsep Dasar Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah, Dan Ta'dib," *GUAU:*

Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam 2, no. 3 (2022): 247–56.

²⁷ H Harweli and A Ahida, "Mengungkap Sumber Pengetahuan: Harmoni Antara Akal, Indera, Intuisi, Dan Wahyu Dalam Perspektif Islam," *Humaniora Islamica Journal* 2, no. 1 (2024): 45–60.

Pandangan ontologis Islam juga meliputi pemahaman terhadap alam semesta, kehidupan, dan Tuhan dalam relasinya dengan pendidikan. Alam semesta dipandang sebagai tanda-tanda dari keagungan Tuhan dan objek kontemplatif bagi manusia dalam memperkuat keimanan. Pendidikan diarahkan untuk menumbuhkan sikap ilmiah yang didasari oleh ketundukan kepada Allah, bukan sekadar eksperimentasi bebas tanpa batas. Kehidupan dunia dipandang sebagai medan ujian dan persiapan menuju kehidupan abadi. Pendidikan harus mengajarkan makna keberadaan, nilai amal, dan pertanggungjawaban moral atas setiap tindakan. Tuhan dalam Islam bukan sekadar entitas metafisik, melainkan sumber utama ilmu, nilai, dan tujuan hidup. Oleh karena itu, pendidikan yang sejati adalah yang menjadikan Allah sebagai pusat orientasi epistemologis, aksiologis, dan teleologis²⁸.

2. Epistemologi Pendidikan Islam

Dalam tradisi keilmuan Islam, epistemologi pendidikan tidak hanya berperan sebagai dasar teoritis dalam perolehan ilmu pengetahuan, tetapi juga

sebagai kerangka normatif yang menentukan arah, nilai, dan tujuan dari proses pendidikan itu sendiri. Berbeda dengan epistemologi barat yang dominan bersifat sekular dan positivistik, epistemologi pendidikan Islam dibangun di atas fondasi *tauhid*, yang menempatkan wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah) sebagai sumber pengetahuan utama. Wahyu bukan sekadar referensi spiritual, melainkan juga merupakan panduan etis, epistemologis, dan aksiologis dalam seluruh proses pendidikan²⁹.

Akal (*'aql*) dianggap sebagai instrumen penting dalam memahami wahyu dan realitas semesta, dengan syarat penggunaannya dikendalikan oleh etika ilahiyah. Selain wahyu dan akal, intuisi spiritual (*dzaug*) yakni pengetahuan yang diperoleh melalui kedalaman jiwa dan penyucian hati diakui sebagai sumber valid dalam aspek irfani. Pengalaman empiris, termasuk interaksi sosial dan eksperimentasi duniawi, menjadi sarana pelengkap dalam memperkaya pengetahuan manusia selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat³⁰.

²⁸ Munajat and Achmad, "Sumber Daya Manusia Dan Kebijakan Profesional Pengembangan Guru Pendidikan Agama Islam Di Departemen Agama Yogyakarta."

²⁹ Harweli and Ahida, "Mengungkap Sumber Pengetahuan: Harmoni Antara Akal, Indera, Intuisi, Dan Wahyu Dalam Perspektif Islam."

³⁰ Al Farabi, M Mahmud, and R Yusuf, *Pemikiran Filsafat Islam Klasik: Telaah Atas Kontribusi Al Farabi* (Jakarta: Kencana, 2019).

Islam mengenal tiga pendekatan epistemologis utama yang dirumuskan oleh para pemikir seperti Al-Jabiri dan Seyyed Hossein Nasr, yaitu metode *bayani*, *burhani*, dan *irfani*. metode *bayani* mengandalkan analisis teks dan dalil-dalil *naqli* melalui pendekatan gramatikal dan retorik, lazim digunakan dalam kajian tafsir, hadis, dan fiqh. Metode *burhani* menggunakan pendekatan logis rasional yang berbasis observasi, argumentasi empiris, dan demonstrasi ilmiah. Pendekatan ini banyak diaplikasikan dalam pengembangan sains dan teknologi modern yang tetap berakar pada nilai-nilai Islam. Adapun pendekatan *irfani* menitikberatkan pada dimensi batiniah dan pengalaman spiritual untuk mencapai pengetahuan yang mendalam dan langsung terhadap kebenaran ilahiyah. ketiga pendekatan ini jika dikombinasikan secara proporsional akan menghasilkan sistem pendidikan Islam yang menyeluruh dan seimbang antara teks, rasio, dan intuisi³¹.

Terkait klasifikasi dan validitas ilmu dalam Islam, para ulama telah membagi ilmu menjadi dua kategori utama yaitu ilmu *fardhu 'ain* dan ilmu *fardhu kifayah*. Ilmu *fardhu 'ain* adalah ilmu-ilmu pokok yang

wajib dipelajari setiap muslim, seperti akidah, ibadah, dan akhlak, karena berkaitan langsung dengan keselamatan individu di dunia dan akhirat. Ilmu *fardhu kifayah* mencakup bidang-bidang seperti kedokteran, teknik, pertanian, dan lain-lain, yang wajib dipelajari oleh sebagian umat demi kemaslahatan sosial secara kolektif. Secara fungsional ilmu juga diklasifikasikan menjadi ilmu duniawi dan ilmu ukhrawi. Islam tidak membedakan secara antagonistik kedua jenis ilmu ini, selama orientasinya adalah untuk mengabdikan kepada Allah dan mewujudkan keadilan, kemanfaatan, serta keberlanjutan peradaban³².

Dalam konteks kontemporer, muncul kebutuhan untuk melakukan transformasi epistemologis dalam kurikulum pendidikan Islam, terutama dalam merespon krisis dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. pendekatan integrasi ilmu bertujuan untuk menghapus sekat-sekat dualisme kurikulum yang memisahkan dimensi spiritual dan duniawi. Kurikulum integratif berupaya membangun kesadaran bahwa semua ilmu berasal dari Allah dan harus dikembangkan untuk kebaikan manusia. di sisi lain, gagasan Islamisasi ilmu, sebagaimana diperkenalkan

³¹ Harweli and Ahida, "Mengungkap Sumber Pengetahuan: Harmoni Antara Akal, Indera, Intuisi, Dan Wahyu Dalam Perspektif Islam."

³² L Badriah and A S Arifin, "Islamisasi Ilmu Dalam Konteks Pendidikan Islam Kontemporer Di Indonesia," *Transformasi: Jurnal Kepemimpinan Dan Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 52–64.

oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ismail Raji Al-Faruqi, merupakan upaya untuk menyucikan ilmu dari muatan nilai sekuler dan menggantinya dengan nilai-nilai Islam yang adil, spiritual, dan *rahmatan lil-‘ālamīn*. transformasi ini dilakukan melalui pembaruan kurikulum, pelatihan pendidik, serta penguatan sistem evaluasi yang mampu mengukur keberhasilan pendidikan tidak hanya secara kognitif, tetapi juga secara spiritual dan moral. Epistemologi pendidikan Islam bukan hanya fondasi konseptual, tetapi juga kerangka aplikatif yang membimbing seluruh aspek pendidikan dari filsafat kurikulum, metodologi pengajaran, hingga strategi integrasi keilmuan untuk membentuk insan kamil yang berpengetahuan tinggi dan bertakwa kepada Allah SWT³³.

3. Aksiologi Pendidikan Islam

Aksiologi pendidikan merujuk pada dimensi nilai yang menjadi dasar normatif dari seluruh proses pendidikan. pendidikan Islam tidak hanya bersifat kognitif dan teknis, tetapi berlandaskan pada nilai-nilai transendental yang membimbing proses dan tujuan pembelajaran ke arah pembentukan manusia paripurna. nilai-nilai utama

dalam pendidikan Islam mencakup tauhid, sebagai prinsip utama keesaan tuhan yang menjadi fondasi orientasi hidup, akhlak sebagai ekspresi konkrit dari nilai moral dalam tindakan, keadilan sebagai prinsip relasi sosial yang seimbang dan adil, kasih sayang (*rahmah*), sebagai fondasi relasi manusia dengan sesama dan alam, serta kemaslahatan, yang menekankan manfaat kolektif dari setiap kebijakan dan praktik pendidikan³⁴.

Aksiologi Islam menempatkan pendidikan sebagai sarana pembentukan akhlak dan karakter secara menyeluruh, bukan hanya pada level individual, tetapi juga kolektif. pendidikan bukan sekadar transmisi pengetahuan, melainkan transformasi diri menuju insan yang sadar nilai. sejak zaman Nabi Muhammad SAW, pendidikan difungsikan sebagai wahana *tahdzib al-nafs* (penyucian jiwa), untuk mencetak manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beradab, jujur, dan bertanggung jawab. dalam hal ini, pembelajaran berorientasi pada penginternalisasian nilai-nilai *qur’ani* melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman kontekstual³⁵.

³³ F Rahman and M Fauzan, *Reformasi Pendidikan Islam Di Era Digital* (Jakarta: Rajawali Pers, 2021).

³⁴ Zaini and Munir, *Integrasi Ilmu Dan Agama Dalam Pendidikan Tinggi Islam*.

³⁵ C Mahfud and Z Zainuddin, “Strategi Pembelajaran Reflektif Dalam Pendidikan Islam,” *At-*

Tujuan akhir dari aksiologi pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil manusia sempurna yang seimbang antara dimensi ruhaniyah dan jasmaniyah, antara akal dan wahyu. Insan kamil bukanlah ideal abstrak, tetapi wujud konkret dari individu yang menjadikan ilmunya sebagai alat untuk ibadah, pengabdian sosial, dan pembangunan peradaban. Tujuan pendidikan Islam juga diarahkan pada terbentuknya masyarakat madani (*civil society*) yang bertumpu pada nilai keadilan, partisipasi, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia dalam bingkai spiritualitas Islam ³⁶. Pendidikan bukan sekadar mencetak SDM unggul, tetapi *ummatan wasathan* masyarakat yang moderat, berkeadaban, dan berkeunggulan moral ³⁷.

Dalam proses internalisasi nilai tersebut, guru dan lembaga pendidikan memainkan peran sentral sebagai agen aksiologis. Guru diposisikan tidak sekadar sebagai pengajar (*mu'allim*), tetapi sebagai *murabbi*, *mu'addib*, dan *muwahhid* yakni pendidik yang membina, menanamkan nilai, dan menghubungkan peserta didik dengan

orientasi tauhid. Lembaga pendidikan, khususnya sekolah dan pesantren, harus menjadi ekosistem yang menumbuhkan budaya nilai melalui kurikulum berbasis karakter, program-program penguatan spiritualitas, dan komunitas pembelajar yang etis ³⁸. Keberhasilan pendidikan Islam sangat ditentukan oleh sinergi antara peran guru, lingkungan belajar, dan sistem nilai yang dibangun secara berkesinambungan. Secara historis dan kontemporer, kontribusi pendidikan Islam terhadap peradaban dunia sangat signifikan, baik dalam aspek ilmiah, moral, maupun sosial. Pada masa keemasan Islam, lembaga-lembaga seperti Bayt Al-Hikmah di Baghdad, Universitas Al-Qarawiyyin di Maroko, dan Universitas Al-Azhar di Kairo menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan yang menjembatani warisan Yunani, India, dan Persia ke dunia barat. Dalam konteks modern, pendidikan Islam tetap menjadi pilar strategis dalam membangun generasi yang unggul secara spiritual dan intelektual, serta tangguh dalam menghadapi krisis nilai global ³⁹. Aksiologi pendidikan Islam tidak hanya relevan untuk

Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam 15, no. 1 (2020): 99–113.

³⁶ A Azra, *Pendidikan Islam Di Era Digital: Antara Tantangan Dan Harapan* (Jakarta: LP3ES, 2022).

³⁷ Syafi'i and Maulana, *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Madrasah*.

³⁸ Muslichah and Huda, "Reintegrasi Spiritualitas Dalam Sistem Pendidikan."

³⁹ A Kristanto and M Lestari, "Sekularisasi Pendidikan Dan Dampaknya Terhadap Moral Generasi," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 41–55.

komunitas muslim, tetapi juga menjadi tawaran universal dalam membentuk peradaban yang lebih adil, berakhlak, dan berorientasi pada keberlanjutan kemanusiaan.

C. PENUTUP

Pendidikan Islam merupakan sistem integral yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya (insan kamil), tidak hanya dalam aspek intelektual, tetapi juga spiritual dan moral. secara ontologis, manusia dipandang sebagai makhluk tuhan yang memiliki fitrah, akal, ruh, dan qalb, yang perlu dibina melalui pendidikan. epistemologinya bersumber dari wahyu, akal, intuisi, dan pengalaman, dengan metode bayani, burhani, dan irfani yang saling melengkapi. sementara secara aksiologis, pendidikan Islam menanamkan nilai-nilai tauhid, akhlak, keadilan, dan kemaslahatan untuk membentuk pribadi berakhlak dan masyarakat madani. ketiga pendekatan filsafat ini menjadikan pendidikan Islam sebagai sistem transformatif yang relevan dalam menjawab tantangan zaman dan membangun peradaban berlandaskan nilai ilahiyah. Selain memberikan kontribusi konseptual, artikel ini juga berperan dalam pengembangan dan implementasi pendidikan Islam secara praktis. Dengan mengusulkan paradigma

transformatif berbasis filsafat pendidikan Islam, artikel ini memberikan fondasi teoretis yang dapat diimplementasikan dalam visi, struktur kurikulum, pendekatan pembelajaran, serta sistem evaluasi pendidikan. Model pendidikan yang diusulkan berbasis integrasi ontologi, epistemologi, dan aksiologi Islam mampu menjawab kebutuhan rekonstruksi pendidikan yang lebih adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada nilai-nilai ilahiyah dalam menghadapi dinamika globalisasi dan era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Aziz, M, and F Rahman. "Urgensi Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa." *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2021): 115–28.
- Anshori, A, and L Hakim. "Integrasi Nilai Tazkiyatun Nafs Dalam Pendidikan Islam Era Digital." *Jurnal Fikrah Islamiyah* 14, no. 1 (2023): 43–59.
- Azizah, N, and A Hasan. *Strategi Pembelajaran Blended Learning Di Sekolah Menengah*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2022.
- Azra, A. *Pendidikan Islam Di Era Digital: Antara Tantangan Dan Harapan*. Jakarta: LP3ES, 2022.

- Badriah, L, and A S Arifin. "Islamisasi Ilmu Dalam Konteks Pendidikan Islam Kontemporer Di Indonesia." *Transformasi: Jurnal Kepemimpinan Dan Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 52–64.
- Cholidi, Muhammad Fiqih. "Kosmologi Dalam Al-Qur'an: Formulasi Konsep Etika," 2021.
- Fadhil, B, and I Muslichah. *Akuntabilitas Lembaga Pendidikan Islam*. Malang: UMM Press, 2021.
- Fahrudin, A, and N Azizah. *Pendekatan Pedagogis Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Farabi, Al, M Mahmud, and R Yusuf. *Pemikiran Filsafat Islam Klasik: Telaah Atas Kontribusi Al Farabi*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Fitriana, A, and T Ghazali. *Inovasi Pembelajaran Abad 21 Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2022.
- Harweli, H, and A Ahida. "Mengungkap Sumber Pengetahuan: Harmoni Antara Akal, Indera, Intuisi, Dan Wahyu Dalam Perspektif Islam." *Humaniora Islamica Journal* 2, no. 1 (2024): 45–60.
- Hasanah, L, and S Abdullah. "Penguatan Nilai Keislaman Dalam Kurikulum Pendidikan Islam Di Era Digital." *Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 5, no. 1 (2023): 30–45.
- Ismail, S, and F Rahmah. "Pendidikan Islam Humanis Sebagai Strategi Pembentukan Karakter." *At-Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021): 55–69.
- Kristanto, A, and M Lestari. "Sekularisasi Pendidikan Dan Dampaknya Terhadap Moral Generasi." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 41–55.
- Latif, M, and A Suharto. *Kepemimpinan Transformasional Dalam Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2021.
- Lubis, S, and I Fadhilah. *Etika Dan Profesionalisme Guru Di Era Digital*. Medan: UIN Press, 2023.
- Mahfud, C, and Z Zainuddin. "Strategi Pembelajaran Reflektif Dalam Pendidikan Islam." *At-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2020): 99–113.
- Munajat, N, and A A Achmad. "Sumber Daya Manusia Dan Kebijakan Profesional Pengembangan Guru Pendidikan Agama Islam Di Departemen Agama Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2018): 45–59.

- Muslichah, M, and N Huda. "Reintegrasi Spiritualitas Dalam Sistem Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2020): 22–37.
- Nizar, M. *Filsafat Pendidikan Islam Kontemporer*. Jakarta: Kencana, 2022.
- Pulungan, M A A. "Konsep Dasar Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah, Dan Ta'dib." *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 3 (2022): 247–56.
- Rachmat, H, and S Mahfudz. *Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Berbasis Teknologi*. Semarang: Unnes Press, 2021.
- Rahim, A, and M Fauzi. *Pengembangan Profesionalisme Guru Berbasis Digital*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Rahman, F, and M Fauzan. *Reformasi Pendidikan Islam Di Era Digital*. Jakarta: Rajawali Pers, 2021.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 2014.
- Rochman, F, and M Sahal. *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai*. Malang: UMM Press, 2022.
- Salamah, N, and L Widyastuti. *Model Pembelajaran Kolaboratif Dalam Pendidikan Dasar*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2021.
- Syafi'i, M, and R Maulana. *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Madrasah*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2021.
- Syafri, H, and M Mursalin. *Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Tinggi Islam*. Jakarta: Kencana, 2022.
- Yusuf, M, and A Karim. *Efektivitas Metode Pembelajaran Aktif Dalam Pendidikan Tinggi*. Bandung: Refika Aditama, 2020.
- Zahro, S, and M Taufik. *Pendidikan Islam Dan Revolusi Industri 5.0*. Yogyakarta: Deepublish, 2023.
- Zaini, M, and L Munir. *Integrasi Ilmu Dan Agama Dalam Pendidikan Tinggi Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2023.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. *Islamic Worldview: Its Contents, Characteristics and Comparison with Secular Worldview*. Yogyakarta: UII Press, 2021.